

Peran Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di Kelas IV MI Cikawung Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis)

Soni Samsu Rizal, Alviani, Ila Siti Jamilah, Imaniar Barouza, Kafi Farhatul Millah

ABSTRAK

Penelitian ini di dasari bahwa peran pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19* ini sangat perlu dilakukan, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Guru dan orang tua siswa harus mampu memahami faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar selama masa pandemi *Covid-19*. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Seorang guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, akan tetapi dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat dan dorongan siswa dalam belajar dengan menggunakan berbagai keterampilan mengajar guru yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi dasar siswa yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk : 1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di MI Cikawung, 2) mengetahui motivasi belajar siswa kelas IV setelah melaksanakan pembelajaran daring di MI Cikawung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dalam penelitian ini dilakukan di kelas IV di MI Cikawung yang berjumlah 21 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan pembelajaran daring di kelas IV MI Cikawung sudah cukup baik. Karena sebelum pelaksanaan, guru membuat perencanaan pembelajaran daring dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta mempersiapkan materi dan sumber belajar. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru sudah melaksanakannya sesuai dengan jadwal yaitu 3 kali dalam seminggu setiap hari senin, rabu dan sabtu. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan RPP, mampu mengaplikasikan proses pembelajaran daring melalui media grup *whatsapp*, menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, serta menggunakan sumber belajar yang menarik dan mudah dipahami siswa. 2) Motivasi belajar siswa kelas IV MI Cikawung diperoleh dengan hasil : 82% siswa selalu senang dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring, 86% siswa selalu paham dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring, 75 % siswa sering belajar mandiri di rumah melalui pembelajaran daring, 71 % siswa sering disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui pembelajaran daring, 23 % siswa sesekali diberi reward atau penghargaan dari guru selama pembelajaran daring, dan 70 % siswa sesekali mengalami kesulitan selama pembelajaran daring.

Kata Kunci : Pembelajaran Daring, Motivasi Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai siswa. Pembinaan ini diarahkan terhadap pola pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Dengan pembinaan oleh pikiran, manusia terbina kecerdasan intelegensinya. Dengan olah rasa manusia menjadi tercerdaskan emosinya, dan dengan olah jiwa secara spiritual, manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Pananrangi, 2017: 9).

Dalam dunia pendidikan seorang guru harus menjadi contoh yang sangat baik bagi masyarakat dan lingkungannya. Istilah Jawa mengatakan guru “digugu lan ditiru” maksudnya disini digugu adalah dapat dipercaya dan ditiru adalah dibuat contoh. Dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa memberi contoh yang baik tidak hanya untuk siswa tapi juga harus dapat dicontoh oleh masyarakat sekitar (Arianti, Didaktika Jurnal Kependidikan, 2018 : 118). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang tidak hanya mentransfer atau menyalurkan pengetahuan melainkan guru juga harus mampu mendidik untuk mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki siswa sehingga menjadi anak yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan menjadi anak yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk dapat menjalankan tugas dan kewajiban seorang guru sebagai perwujudan kompetensi yang baik ini, guru harus memahami tentang perkembangan psikologis dan fisiologis siswa, serta perkembangan zaman saat ini.

Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa, dalam masa darurat pandemi. Pembelajaran secara daring ini merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet (Handarini, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2020 : 498).

Bagi guru sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk dapat menggunakan teknologi. Melalui teknologi inilah satu-satunya penghubung antara guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, dan audio. Sumber belajar seperti inilah yang

menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring. Salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya dalam belajar mengajar adalah motivasi belajar.

Guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, akan tetapi juga dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat dan dorongan siswa dalam belajar dengan menggunakan berbagai keterampilan mengajar guru yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi dasar siswa yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Melihat permasalahan diatas, solusi yang harus di tempuh diantaranya yaitu mengadakan pertemuan dengan wali murid mengenai proses pembelajaran daring kemudian juga memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi anak-anaknya belajar dari rumah. Dalam proses pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 ini bagaimana peran pembelajaran daring dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya kelas IV di MI Cikawung kecamatan Lakbok kabupaten Ciamis.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Menurut Ahmad Susanto (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman

belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas siswa (Nata, 2009: 85).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

2. Pembelajaran Efektif

Menurut Saefudin dan Berdiati (2014: 8) belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapatkan suatu keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. pembelajaran efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif.

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada setiap manusia sejak lahir. Proses belajar dapat terjadi karena adanya unsur kesengajaan ataupun tidak disengaja. Belajar adalah mengubah kelakuan anak mengenai pembentukan pribadi anak. Hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan akan tetapi juga sikap, pemahaman, minat dan penghargaan norma-norma meliputi seluruh pribadi anak. Pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dengan demikian efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran/tujuan (Nasution, Iqra Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2016 : 5).

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika siswa dapat menyerap materi pelajaran dan efisien (Mulyono, 2012: 7). Jadi menurut beberapa definisi diatas bahwa Dalam setiap pembelajaran guru seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun sejenisnya. Dengan begitu guru memiliki tujuan serta perlakuan yang tepat dan jelas saat mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas.

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Sanjaya (2020: 14) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti ini WHO (World Health Organization) menyarankan untuk belajar dari rumah (Darmalaksana dkk, 2020: 4). Pendidikan di Indonesia menggunakan pembelajaran ini karena sangat darurat dan belum diketahui sampai kapan akan terjadi pembelajaran daring seperti ini. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya pembelajaran yang digunakan di Indonesia.

Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, 2019: 82).

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019: 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

1. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
2. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
3. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
4. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
5. Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
6. Meningkatkan interaksi antara siswa dan guru.
7. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
8. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 109 Tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

1. Pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
2. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja.
3. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Pendidikan daring memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu.
5. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomarudin (2105: 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
3. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019: 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara guru dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).
2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).

4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1. Kelebihan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna (2015: 130) adalah :

- a) Biaya pembelajaran daring mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b) Fleksibilitas waktu pembelajaran daring membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c) Fleksibilitas tempat pembelajaran daring membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan internet.
- d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran daring dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e) Efektivitas pembelajaran daring merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga di desain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014: 24)

diantaranya adalah :

- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar.
- b) Mengurangi biaya perjalanan.
- c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku).
- d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas.
- e) Melatih siswa lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Kekurangan Pembelajaran Daring

Kekurangan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna (2015: 131) antara lain:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial.

- c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

4. Pengertian Teori Belajar dan Teori Pembelajaran

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Bruner mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan model dan metode pembelajaran yang optimal, teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar dapat terjadi proses belajar. Teori pembelajaran menghubungkan antara kegiatan pembelajaran dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa, teori pembelajaran selalu menyebutkan model dan metode pembelajaran (Yuberti, 2014 : 25).

5. Model Pembelajaran di Sekolah Dasar

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai (Suprihatiningrum, 2013: 145). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014: 48).

b. Macam-macam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar

Menurut Hamdayama (2016: 132-182) macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, siswa diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri

materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri. Pengertian di atas senada dengan pendapat Priansa (2017: 258) yang mengungkapkan bahwa *Inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis.

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2015: 7). Suprijono (2015: 79) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga bukan hanya berdasarkan konteks, namun kontekstual juga menerapkan pemecahan masalah, kerja sama, dan pembelajaran yang berbasis pada siswa seperti model pembelajaran mutakhir lainnya.

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks dalam pembelajaran agar peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah sekaligus memperoleh pengetahuan. Menurut Abidin (2014: 159) menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

4) Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdayama (2016: 145) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Warsono & Hariyanto (2014: 161) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

5) Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa sehingga dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Harmuni, 2012: 116). Model pembelajaran ekspositori ini merupakan model pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh guru. Model pembelajaran ekspositori menganut paham *behavioristic* yang menekankan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan keterkaitan antara stimulus dengan respon, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat menentukan.

c. Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, dan bersifat implementatif (Wina Sanjaya, 2008: 147).

d. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Dalam praktek pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan penerapannya setidaknya terdapat sebelas metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, kesebelas metode tersebut adalah :

- 1) Metode proyek, metode ini bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komperhensif dan bermakna.
- 2) Metode eksperimen, metode ini mengedepankan aktivitas percobaan. Sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 3) Metode tugas/resitasi, dalam metode ini guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- 4) Metode diskusi, dalam metode ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- 5) Metode sosiodrama, dalam metode ini siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- 6) Metode demonstrasi, metode ini mengedepankan peragaan atau pertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

- 7) Metode *problem solving*, metode ini mengedepankan metode berfikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan.
- 8) Metode karya wisata, metode ini mengajak siswa keluar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- 9) Metode tanya jawab, metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa.
- 10) Metode latihan, metode ini dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- 11) Metode ceramah, metode ini merupakan metode tradisional karena sejak lama metode ini digunakan oleh para pengajar. Namun demikian metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.

6. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal Bahasa latin yaitu kata *move* yang memiliki arti dorongan di dalam diri seseorang untuk dapat bertindak sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu. Sehingga motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju suatu tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2007: 73).

Menurut Djamarah (2017: 148) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2018: 75) mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Sri Hapsari (2005 : 74) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datang dari luar diri seseorang.

Sedangkan menurut Djamarah (2015: 149-151) ada dua jenis motivasi, yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik adalah dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, maupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik juga merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar dan keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik juga merupakan dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dina (2020: 19) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor instrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Ada beberapa faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :
 - Minat termasuk dalam motivasi intrinsik. Siswa melakukan tugas terhadap mata pelajaran yang diminatinya akan menimbulkan efek positif seperti perasaan bahagia dan kesukaan. Siswa tersebut lebih intensif memfokuskan konsentrasinya dan kognitifnya.
 - Motivasi belajar bergantung pada ekspektasi dan nilai. Siswa harus mempunyai ekspektasi tinggi untuk sukses (ekspektasi karir). Ekspektasi karir yaitu harapan untuk sukses mencari karir yang baik berdasarkan kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki berdasarkan apa yang dipelajari.
 - Secara psikologis tujuan belajar terdapat beberapa jenis yaitu tujuan prestasi, penghindaran kerja, dan tujuan sosial. Pertama yaitu tujuan prestasi. Motivasi prestasi merupakan sifat general yang selalu ditampilkan siswa diberbagai bidang.

Motivasi prestasi memiliki bentuk yang berbeda bagi setiap siswa sesuai dengan tujuan yang ingin diraihinya.

2) Faktor ekstrinsik merupakan faktor dorongan dari luar dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

- Keluarga adalah lingkungan primer dan pertama yang mengajarkan landasan dasar pendidikan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dan faktor sosial psikologi mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- Lingkungan sekolah yakni lingkungan tempat siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis.

d. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Menurut Sardiman (2007: 83) siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar.

Sardiman (2018: 85) bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi belajar dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- 3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman (2007: 92), yaitu:

- 1) Memberi angka Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- 3) Kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.
- 4) *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.
- 5) Memberi ulangan para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan.
- 6) Mengetahui hasil mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat.
- 7) Pujian. Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
- 8) Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam,

suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2016: 15). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan.

Dalam penelitian kualitatif lapangan, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan ini merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

2. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan lokasi sosial tertentu sebagai latar alamiah permasalahan guna pijakan dalam memberikan suatu pemahaman atau penggambaran secara menyeluruh. Penelitian ini memilih objek di MI Cikawung yang beralamat di dusun Cikawung, desa Cintaratu, kecamatan Lakkok, kabupaten Ciamis.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada pertengahan semester II (dua) tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan pada kelas IV, yang akan menggunakan waktu penelitian dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2024.

3. Sumber Data

Data yang akan terkumpul melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai peran pembelajaran daring dalam memotivasi belajar pada siswa kelas IV di MI Cikawung. Menurut Sugiyono (2016: 308) bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana, metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180).

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek (Moleong, 2003: 76).

c. Angket

Peneliti menggunakan angket atau kuesioner untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016: 199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode angket ini dapat digunakan pada penelitian kualitatif yaitu metode angket juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif. Angket ditujukan untuk memperoleh data sikap siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda (Arikunto, 2002: 88). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Analisis Data

Analisis data adalah tahap kegiatan sesudah kembali dari lapangan. Pada tahap ini analisis data yang sudah tersedia dari sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan sebagainya. Setelah data dapat dikumpulkan oleh peneliti maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah

ada dengan dukungan teori-teori yang sudah ada, sehingga dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian. Dalam analisis data terdapat beberapa alur kegiatan yang terjadi, yaitu:

a. Reduksi Data.

Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2016: 338). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

b. Display Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2016: 341). Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2016: 345). Penarikan kesimpulan dilakukan sejak penelitian ini dimulai. Hal ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu peneliti melakukan analisis data dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas IV. Hasil penelitian dari angket tersebut kemudian di deskripsikan dengan diperkuat oleh presentase dari angket tersebut untuk mengetahui frekuensi dari alternatif jawaban yang ditentukan. Menghitung persentase yang dihasilkan peneliti menggunakan skala likert. Selanjutnya analisis data yang menggunakan teknik penghitungan presentase dihitung melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel yang terdiri dari kolom nomor, pernyataan, alternatif jawaban.
- 2) Mengumpulkan data
- 3) Menjumlah seluruh data
- 4) Pemberian bobot
- 5) Menghitung persentase

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Daring di MI Cikawung

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di MI Cikawung tetap berjalan. Sesuai dengan instrumen penelitian yang dibuat, bahwa sebelum pembelajaran di mulai guru menerima RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari whatsapp group Fkom MI Cikawung yang di kirim oleh kepala madrasah setiap hari pada malam harinya sebelum melaksanakan pembelajaran. Kepala madrasah menerima RPP dari pengawas sekolah, RPP tersebut selalu dikirim melalui whatsapp group kepala madrasah sekecamatan lakbok. Ketika peneliti melakukan observasi langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan guru yaitu pada mata pelajaran IPS materi sumber daya alam yang terdapat pada tema 9 Kayanya Negeriku dengan subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dan mata pelajaran PAI materi tata cara berwudhu.

Selama penelitian di bulan Ramadhan ini, dalam setiap pembelajaran siswa diutamakan diberi materi tentang keagamaan. Langkah-langkah pembelajaran daring yang dilakukan guru yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Kemudian dalam kegiatan inti, guru menggunakan sumber belajar berupa video dari youtube yang dikirim melalui whatsapp group tersebut dan setelah itu guru menjelaskan materi yang dipelajari pada hari itu serta menjelaskan yang berkaitan dengan video tersebut.

Jika ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran sampai akhir atau dalam pengumpulan tugas tidak sesuai dengan waktu pengumpulan, guru selalu memaklumi karena keterbatasan siswa dalam pembelajaran daring misalnya tidak adanya jaringan internet/kuota, dan keterbatasan dalam menggunakan smartphone orang tuanya. Adapun yang tidak memiliki smartphone di rumah, siswa biasanya kerja kelompok di rumah yang memiliki smartphone. Langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembelajaran daring sudah sesuai dengan RPP. Model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran daring yaitu model pembelajaran inkuiri, dimana kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pencarian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang siswa butuhkan.

Selain observasi secara langsung, peneliti juga mewawancarai guru kelas IV yang bertempat di MI Cikawung. Berikut ini hasil wawancara guru kelas IV :

Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah bapak/ibu selalu melakukan proses	Ya, karena kalau tidak melaksanakan pembelajaran daring, anak tidak mendapatkan materi yang seharusnya disampaikan, karena selama pandemi <i>Covid-19</i> ini sudah

	pembelajaran daring seperti biasa pada masa pandemi <i>Covid-19</i> ?	terlihat bahwa anak sangat tertinggal untuk mengejar materi yang harus dipahaminya. Saat <i>Covid-19</i> muncul di Indonesia, khususnya tenaga pendidik harus mematuhi protokol kesehatan dan peraturan yang dibuat pemerintah, jadi saat itu pula kami sebagai guru harus mencari jalan keluar bagaimana agar anak tidak mengalami ketertinggalan.
2.	Metode pembelajaran apa yang dipakai bapak/ibu dalam pelaksanaan pembelajaran daring di kelas IV?	Metode yang saya gunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kalau materi tentang tematik seperti IPA, IPS, PPKN itu biasanya menggunakan metode ceramah dibantu dengan media pembelajaran yang sudah disiapkan. Saya menggunakan media berupa video dari <i>youtube</i> , adapun cerita atau tulisan yang memuat materi. Kemudian jika mata pelajaran matematika biasanya saya menggunakan metode penugasan setelah saya membagikan sebuah video tutorial tentang materi yang disampaikan.
3.	Apabila bapak/ibu melaksanakan pembelajaran daring, berapa kali dilaksanakan di kelas IV dalam seminggu?	MI Cikawung melaksanakan pembelajaran daring hanya 3 kali dalam seminggu yaitu hari senin, rabu, dan sabtu itu khusus kelas IV.
4.	Bagaimana respon siswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang bapak/ibu lakukan selama ini?	Respon siswa saat pembelajaran daring yang saya lakukan itu cukup baik. Tetapi siswa kelas IV MI Cikawung masih ada beberapa yang mengalami kesulitan untuk melakukan pembelajaran daring. Diantaranya ada yang di rumahnya sama sekali tidak mempunyai <i>smartphone</i> , ada juga yang tidak mempunyai jaringan internet dan banyak orang tua yang tidak telaten mendampingi putra-putrinya belajar di rumah selama pandemi ini. Tetapi siswa kelas IV biasanya sering kerja kelompok jika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring, istilahnya mereka sering getok tular atau saling memberi tahu teman tersebut secara langsung dengan cara ke rumah. Jika ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas secara <i>online</i> , pada waktu pembelajaran tatap muka bisa mengusul mengerjakan di sekolah.
5.	Apakah menurut bapak/ibu sudah efektif pembelajaran daring dilakukan selama ini?	Menurut saya cukup efektif, karena saya sudah memberikan materi dengan kemampuan saya sendiri dan cukup banyak pula siswa yang aktif dalam pembelajaran daring. Walaupun mayoritas penduduk disini itu masih belum paham teknologi termasuk orang tua siswa. Kemudian ada siswa yang masih belum disiplin dalam mengumpulkan PR karena beberapa faktor. Faktor yang utama yaitu peran orang tua membimbing anaknya di rumah agar tidak adanya penyimpangan dalam penggunaan <i>smartphone</i> , karena banyak sekali anak zaman sekarang ini lebih menghabiskan waktunya untuk bermain <i>game online</i> . Dan itu masih menjadi tugas guru untuk mencari solusinya.

6.	Langkah-langkah apakah yang dilakukan bapak/ibu dalam melaksanakan pembelajaran daring ini?	Langkah-langkah yang saya gunakan sesuai dengan RPP, saya menyapa anak-anak di grup <i>whatsapp</i> , kemudian saya beri materi yang akan dipelajari, saya biasanya menggunakan video di <i>youtube</i> sebagai media pembelajaran dengan cara saya mengirim link <i>youtube</i> atau video yang sudah saya <i>download</i> dari <i>youtube</i> . Setelah itu saya beri tugas dan hasilnya di kirim berupa foto atau video. Dan di akhir saya menyampaikan tugas untuk hari besok, dengan terus memberikan motivasi kepada anak bahwa dimasa pandemi <i>Covid-19</i> apalagi pada bulan Ramadhan ini jangan patah semangat untuk tetap belajar. Apapun kendalanya saat melaksanakan pembelajaran daring, mereka harus tetap belajar.
----	---	--

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Cikawung

Berdasarkan hasil observasi peneliti sesuai dengan aspek yang diamati bahwa motivasi belajar siswa saat pembelajaran daring yang pertama yaitu ketekunan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru, hanya beberapa siswa yang mengerjakan soal, mengumpulkan tepat waktu, dan mengerjakan tugas secara tuntas. Yang kedua yaitu keuletan dalam belajar, hanya beberapa siswa mampu mengerjakan soal, tetapi siswa juga selalu dibantu dan dibimbing orang tuanya di rumah, karena dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa yang menjawab tugas dari guru. Yang ketiga yaitu aktif dalam proses pembelajaran daring, tidak semua siswa kelas IV selalu aktif dalam melaksanakan pembelajaran daring, ada yang semangat dan selalu merespon apa yang diperintahkan oleh guru, tetapi ada juga yang sama sekali tidak merespon. Yang keempat yaitu kemandirian dalam belajar, sebagian besar siswa kelas IV mampu belajar secara mandiri, misalnya cara siswa untuk mencari sumber belajar di buku maupun di internet dalam proses pembelajaran daring.

Selain observasi ketika pembelajaran daring, peneliti juga memberikan angket kepada siswa secara langsung di sekolah saat tatap muka. Berdasarkan hasil angket yang sudah di kumpulkan dengan menggunakan skala likert dari 21 siswa kelas IV yang menjadi responden, diketahui rincian jumlah data sebagai berikut.

Hasil Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden				
		Selalu	Sering	Jarang	Sesekali	Tidak Pernah
1.	Apakah kamu senang dengan materi yang diberikan guru	9	5	7	-	-

	melalui pembelajaran daring?					
2.	Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran daring?	10	8	3	-	-
3.	Apakah kamu mampu belajar mandiri di rumah saat pembelajaran daring?	8	3	5	5	-
4.	Apakah kamu selalu disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru?	3	9	6	3	-
5.	Apakah kamu pernah diberi <i>reward</i> atau penghargaan dari guru?	-	-	-	3	18
6.	Apakah kamu ada kesulitan selama pembelajaran daring?	-	6	3	7	5

1) Pertanyaan 1

Apakah kamu senang dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring?

Selalu : $9 \times 5 = 45$

Sering : $5 \times 4 = 20$

Jarang : $7 \times 3 = 21$

Sesekali : -

Tidak Pernah : -

Total Skor = $45 + 20 + 21 = 86$

2) Pertanyaan 2

Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran daring?

Selalu : $10 \times 5 = 50$

Sering : $8 \times 4 = 32$

Jarang : $3 \times 3 = 9$

Sesekali : -

Tidak Pernah : -

$$\text{Total Skor} = 50 + 32 + 9 = 91$$

3) Pertanyaan 3

Apakah kamu mampu belajar mandiri di rumah saat pembelajaran daring?

Selalu : $8 \times 5 = 40$

Sering : $3 \times 4 = 12$

Jarang : $5 \times 3 = 15$

Sesekali : $5 \times 2 = 10$

Tidak Pernah : -

$$\text{Total Skor} = 40 + 12 + 15 + 10 = 77$$

4) Pertanyaan 4

Apakah kamu selalu disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru?

Selalu : $3 \times 5 = 15$

Sering : $9 \times 4 = 36$

Jarang : $6 \times 3 = 18$

Sesekali : $3 \times 2 = 6$

Tidak Pernah : -

$$\text{Total Skor} = 15 + 36 + 18 + 6 = 75$$

5) Pertanyaan 5

Apakah kamu pernah diberi reward atau penghargaan dari guru?

Selalu : -

Sering : -

Jarang : -

Sesekali : $3 \times 2 = 6$

Tidak Pernah : $18 \times 1 = 18$

$$\text{Total Skor} = 6 + 18 = 24$$

6) Pertanyaan 6

Apakah kamu ada kesulitan selama pembelajaran daring?

Selalu : -

Sering : $6 \times 2 = 12$

Jarang : $3 \times 3 = 9$

Sesekali : $7 \times 4 = 28$

Tidak Pernah : $5 \times 5 = 25$

Total Skor = 12 + 9 + 28 + 25 = 74

Untuk mengetahui rumus interval adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{100}{\text{jumlah skor}}$$

Maka, $I = \frac{100}{5} = 20$

Ini merupakan interval dari jarak terendah 0% hingga tertinggi 100%. Berikut adalah kriteria interpretasi skor berdasarkan intervalnya.

Pertanyaan positif :

- Angka 0% – 19,99% = Tidak Pernah
- Angka 20% – 39,99% = Sese kali
- Angka 40% – 59,99% = Jarang
- Angka 60% – 79,99% = Sering
- Angka 80% – 100% = Selalu

Pertanyaan negatif :

- Angka 0% – 19,99% = Selalu
- Angka 20% – 39,99% = Sering
- Angka 40% – 59,99% = Jarang
- Angka 60% – 79,99% = Sese kali
- Angka 80% – 100% = Tidak Pernah

Rumus untuk mengetahui indeks dalam bentuk persentase adalah total skor : total skor maksimum × 100.

1) Pertanyaan 1

Apakah kamu senang dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring?

Indeks persentasenya adalah $86 : 105 \times 100 = 82 \%$.

Dari interpretasi skor di atas, diketahui bahwa 82 % berada dalam kategori selalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 82 % siswa selalu senang dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring.

2) Pertanyaan 2

Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran daring?

Indeks persentasenya adalah $91 : 105 \times 100 = 86 \%$.

Dari interpretasi skor di atas, diketahui bahwa 86 % berada dalam kategori selalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 86 % siswa selalu paham dengan materi yang disampaikan guru melalui pembelajaran daring.

3) Pertanyaan 3

Apakah kamu mampu belajar mandiri di rumah saat pembelajaran daring?

Indeks persentasenya adalah $77 : 105 \times 100 = 75 \%$.

Dari interpretasi skor di atas, diketahui bahwa 75 % berada dalam kategori sering. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 75 % siswa sering belajar mandiri di rumah saat pembelajaran daring.

4) Pertanyaan 4

Apakah kamu selalu disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru?

Indeks persentasenya adalah $75 : 105 \times 100 = 71 \%$.

Dari interpretasi skor di atas, diketahui bahwa 71 % berada dalam kategori sering. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 71 % siswa sering disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

5) Pertanyaan 5

Apakah kamu pernah diberi reward atau penghargaan dari guru?

Indeks persentasenya adalah $24 : 105 \times 100 = 23 \%$.

Dari interpretasi skor di atas, diketahui bahwa 23 % berada dalam kategori sesekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 23 % siswa sesekali diberi reward atau penghargaan dari guru.

6) Pertanyaan 6

Apakah kamu ada kesulitan selama pembelajaran daring?

Indeks persentasenya adalah $74 : 105 \times 100 = 70 \%$.

Dari interpretasi skor di atas, diketahui bahwa 70 % berada dalam kategori sesekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 70 % siswa sesekali mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring.

3. Pembahasan

Pada proses pembelajaran daring kelas IV di MI Cikawung sudah cukup baik, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi. Proses pembelajaran daring sudah cukup baik, terlihat ketika guru mampu menggunakan grup whatsapp dengan baik dan memberikan materi secara menarik dengan menggunakan sumber belajar, media pembelajaran, serta

menggunakan metode penugasan yang mudah dipahami siswa. Tidak hanya pemberian materi dan penugasan, pada saat guru akan memberikan tugas di grup *whatsapp*, guru selalu memberikan semangat kepada siswa agar tetap mengikuti pembelajaran daring di rumah. Sumber belajar yang digunakan guru sesuai dengan materi dan pengetahuan siswa yaitu menggunakan audio visual berupa video yang didapatkan dari *youtube* dan sumber belajar siswa tidak hanya dari buku tetapi guru juga mencari sumber belajar yang lain, tentunya yang lebih menarik bagi siswa misalnya sebuah materi dari internet atau buku *online* yang dibagikan ke grup untuk dibaca oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV, bahwa pembelajaran daring sudah cukup baik karena pembelajaran daring dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan yaitu 3 kali dalam seminggu setiap hari senin, rabu dan sabtu. Model dan metode yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, jika materi tematik seperti IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesia, guru biasanya menggunakan metode ceramah dibantu dengan sumber belajar yang menarik siswa untuk mempelajarinya. Adapun pada mata pelajaran Matematika biasanya guru menggunakan sumber belajar berupa video tutorial yang menjelaskan materi dan mudah dipahami oleh siswa. Respon siswa saat pembelajaran daring juga sudah cukup baik, karena masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa diantaranya ada yang orang tuanya tidak memiliki *smartphone*, ada yang tidak memiliki jaringan internet, dan ada juga orang tua siswa yang tidak memperhatikan putra-putrinya belajar di rumah. Dan dalam menghadapi kesulitan tersebut, siswa kelas IV melakukan kerja kelompok, mereka saling memberi tahu secara langsung dengan cara ke rumah temannya yang tidak aktif untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil data penelitian, ada beberapa indikator untuk melihat sejauh mana motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring.

- a. Siswa selalu semangat dan senang dengan materi yang disampaikan guru melalui pembelajaran daring. Dari data responden siswa kelas IV MI Cikawung, 82% siswa selalu senang dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan ada 7 siswa yang menjawab jarang merasa senang dengan materi yang disampaikan guru. Setelah diketahui data tersebut, guru sebaiknya melakukan cara agar siswa yang menjawab jarang dapat merasa “sering” atau “selalu” senang dengan materi yang disampaikan guru. Caranya dengan menyajikan pembelajaran yang berbeda dari biasanya, misalnya dengan media

- pembelajaran yang menarik, pemaparan materi mudah dipahami oleh semua siswa yang berbeda karakteristik dan siswa tidak mudah bosan dengan pembelajaran daring.
- b. Siswa selalu memahami materi yang disampaikan guru melalui pembelajaran daring. Dari data responden siswa kelas IV MI Cikawung, 86% siswa selalu paham dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan ada 3 siswa yang menjawab jarang merasa memahami materi yang disampaikan guru. Guru harus mampu menjelaskan materi secara jelas dan mudah dipahami oleh semua siswa dengan model dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
 - c. Siswa selalu mampu belajar mandiri di rumah saat pembelajaran daring. Dari data responden siswa kelas IV MI Cikawung, 75 % siswa sering belajar mandiri di rumah melalui pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan ada 5 siswa yang menjawab jarang dan lima siswa yang menjawab sesekali belajar mandiri di rumah. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri.
 - d. Siswa selalu disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Dari data responden siswa kelas IV MI Cikawung, 71 % siswa sering disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan ada 6 siswa yang menjawab jarang dan 3 siswa yang menjawab sesekali disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Guru dapat memberikan pujian kepada siswa yang sudah disiplin dalam belajar, guru juga dapat memberitahu hasil belajar siswa. Dengan begitu siswa yang tidak disiplin akan mendapatkan motivasi bahwa ia harus rajin belajar, disiplin mengumpulkan tugas, dan selalu aktif dalam pembelajaran daring, agar ia mendapatkan hasil belajar yang baik.
 - e. Siswa pernah diberi reward atau penghargaan dari guru selama proses pembelajaran daring. Dari data responden siswa kelas IV MI Cikawung, 23 % siswa sesekali diberi reward atau penghargaan dari guru selama pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan ada 3 siswa yang menjawab sesekali dan 18 siswa yang menjawab tidak pernah diberi reward atau penghargaan dari guru selama pembelajaran daring. Pemberian *reward* juga merupakan faktor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dengan *reward* siswa akan lebih tertarik untuk mendapatkannya, dengan begitu siswa akan terus berusaha belajar agar ia mendapatkan *reward*.

Misalnya ketika guru memberikan soal dalam pembelajaran daring, guru tidak hanya memberikan kata-kata semangat saja, tetapi juga dengan memberikan sebuah *reward* agar anak terus semangat dalam belajar walaupun secara daring.

- f. Siswa ada kesulitan selama proses pembelajaran daring. Dari data responden siswa kelas IV MI Cikawung, 70 % siswa sering mengalami kesulitan selama pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan ada 6 siswa yang menjawab sering dan 3 siswa yang menjawab jarang mengalami kesulitan selama pembelajaran daring. Di antara kesulitan selama pembelajaran daring yaitu siswa tidak memiliki *smartphone* di rumah, siswa tidak memiliki jaringan internet/kuota, dan siswa terbatas dalam penggunaan *smartphone*. Diantara kesulitan-kesulitan tersebut, siswa bisa mengerjakan tugas dan belajar bersama dengan teman sekelasnya yang dekat dari rumahnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran daring di kelas IV MI Cikawung sudah cukup baik, karena sebelum pelaksanaan, guru membuat perencanaan pembelajaran daring dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mempersiapkan materi dan sumber belajar. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru sudah melaksanakannya sesuai dengan jadwal yaitu 3 kali dalam seminggu setiap hari senin, rabu dan sabtu. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran daring sudah sesuai dengan RPP, mampu mengaplikasikan proses pembelajaran daring melalui media grup whatsapp, menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, serta menggunakan sumber belajar yang menarik dan mudah dipahami siswa. Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, keuletan dalam belajar, keaktifan dalam pembelajaran daring, dan kemandirian dalam belajar, semua sudah cukup baik dilakukan siswa.
2. Motivasi belajar siswa kelas IV MI Cikawung yang berjumlah 21 siswa saat pembelajaran daring diperoleh dengan hasil adalah: a) sebanyak 9 siswa selalu senang dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring (82%), b) sebanyak 10 siswa selalu paham dengan materi yang diberikan guru melalui pembelajaran daring (86%), c) sebanyak 9 siswa sering belajar mandiri di rumah melalui pembelajaran daring (75%), d) sebanyak 3 siswa sering disiplin dalam mengerjakan

dan mengumpulkan tugas melalui pembelajaran daring (71), e) sebanyak 3 siswa sesekali diberi *reward* atau penghargaan dari guru selama pembelajaran daring (23%), f) sebanyak 7 siswa sesekali mengalami kesulitan selama pembelajaran daring (70%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 117-134. doi : 10.30863/didaktika.v12i2.181.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi 5*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmalaksana, Wahyudin, et.al. (2020). Analisis Pembelajaran Masa Online WFH Pandemi Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Diambil dari <http://digiilib.uinsgd.ac.id> diakses 27 Juli 2020.
- Dina, Putri Aulie Enan. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/19726/1/16130113-Putri%20Aulia%20Enan%20Dina.pdf>. Diakses tanggal 18 Juni 2020.
- Djaramah, Syaiful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisi, dan Muna. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8, 127–132.
- Hamdayana, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Handarini, Oktafia Ika. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Darajat, Zakiyah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, Sri. (2005). *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta : PT Grasindo.
- Harmuni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- Hendri. (2014). Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning. *Jurnal Media Sistem Informasi*, 8, 24.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 151- 160.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, et.al. (2016). Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar. *Iqra Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id>.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pananrangi, Andi Rasyid. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Medan: Celebes Media Perkasa.
- Saefudin, Asis & Berdiati, Ika. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Ridwan. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring Di Masa Darurat*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. 8 (1), 81-86.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.